



Modernisasi Beragama : Antara Tradisi dan Transformasi Sosial

Muhammad Iskandar Dalimunthe *

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : muhammadiskandardalimunthe123@gmail.com *

Abstract, *Modernization, a global phenomenon, significantly impacts religious life, challenging religions to maintain their relevance amidst rapid social changes. This study aims to examine how religion, particularly Islam, can transform without losing its traditional essence, and to map the dynamics between tradition and modernity in religious practice. Employing a qualitative descriptive approach and library research methods, data were collected through literature review and analyzed thematically. The findings reveal a tension between tradition, perceived as a sacred heritage, and modernity, often suspected of introducing secular values. However, modernization also offers opportunities for religion to adapt through innovative outreach and reinterpretation of teachings. It is found that reinterpretation of religious teachings is crucial for contextual relevance, refreshing the understanding of universal values without altering the core doctrines. Furthermore, religion is not merely an object of modernization but also a vital actor in driving just social transformation, serving as a corrective force and an agent for civilizational development. In conclusion, religious modernization is an interactive process demanding responses from religious communities. The reinterpretation of doctrines is key to religion's ongoing relevance, and the synergy between tradition and transformation allows religion to remain pertinent and a moral guide in the globalized era.*

Keywords: *Modernization, Social, Tradition, Transformation*

Abstrak, Modernisasi adalah fenomena global yang memengaruhi kehidupan beragama, menciptakan tantangan bagi agama untuk mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana agama, khususnya dalam konteks Islam, mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi tradisinya serta memetakan dinamika antara tradisi dan modernitas dalam praksis keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, data dikumpulkan melalui telaah literatur dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi yang dipandang sebagai warisan sakral dan modernitas yang dicurigai membawa nilai sekuler. Namun, modernisasi juga menjadi peluang bagi agama untuk beradaptasi melalui inovasi dakwah dan reinterpretasi ajaran. Ditemukan bahwa reinterpretasi ajaran keagamaan sangat penting agar tetap kontekstual dan relevan, dengan menyegarkan pemahaman nilai-nilai universal tanpa mengubah inti ajaran. Selain itu, agama bukan hanya objek modernisasi, melainkan aktor penting dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan, berfungsi sebagai kekuatan korektif dan agen pembangunan peradaban. Kesimpulannya, modernisasi beragama adalah proses interaktif yang menuntut respons dari komunitas beragama. Reinterpretasi ajaran merupakan kunci relevansi agama, dan sinergi antara tradisi serta transformasi memungkinkan agama untuk terus relevan dan menjadi pemandu moral dalam arus globalisasi.

Kata kunci : Modernisasi, Sosial, Tradisi, Transformasi

1. PENDAHULUAN

Modernisasi, sebagai fenomena universal, memiliki dampak signifikan terhadap seluruh dimensi kehidupan, termasuk ranah keagamaan. Pergeseran yang dibawa oleh modernisasi tidak terbatas pada transformasi sosial, ekonomi, dan politik, melainkan juga membentuk ulang persepsi dan praktik keagamaan individu. Dalam kondisi ini, agama menghadapi dilema krusial untuk mempertahankan keberadaan dan relevansinya di tengah arus perubahan sosial yang pesat. Nilai-nilai modern yang mengedepankan rasionalitas, efisiensi, dan keterbukaan kini menantang tradisi keagamaan yang telah lama melekat dalam

budaya masyarakat. Di sisi lain, modernisasi juga menawarkan potensi bagi agama untuk beradaptasi dengan era kontemporer. Upaya inovatif dalam penyampaian dakwah, integrasi teknologi informasi, dan penafsiran ulang naskah-naskah keagamaan merupakan bukti bahwa agama bukanlah entitas yang stagnan, melainkan dinamis dan mampu berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menyoroti urgensi pembaharuan intelektual dalam Islam agar tidak terpaku pada aspek formalitas semata, melainkan sanggup merespons isu-isu terkini dalam masyarakat modern. (Nurcholish Madjid, 1992).

Namun, modernisasi juga menciptakan konflik antara kubu yang berpegang teguh pada tradisi dan kubu yang mengadvokasi perubahan sosial berdasarkan interpretasi keagamaan yang lebih maju. Konflik ini kerap berujung pada pembagian kelompok dalam masyarakat, khususnya terkait penafsiran doktrin agama dan cara beribadah. Di satu sisi, tradisi dipandang sebagai warisan sakral yang tak boleh disentuh, sementara di sisi lain, modernitas acap kali dicurigai menyusupkan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. (Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, 2000).

Dalam masyarakat Muslim misalnya, modernisasi menimbulkan diskursus panjang mengenai hubungan antara syariat, budaya, dan tuntutan zaman. Beberapa kelompok menolak modernisasi atas nama pemurnian agama, sementara yang lain mencoba mensinergikannya dengan nilai-nilai lokal dan kontekstual. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu dimaknai secara seragam dalam konteks keagamaan, melainkan sangat bergantung pada konteks sosio-kultural, pendidikan, dan politik masyarakat yang bersangkutan. (Fachry Ali & Bahtiar Effendy, 1986).

Transformasi sosial yang terjadi akibat modernisasi tidak hanya menyentuh aspek lahiriah keberagamaan seperti perubahan institusi atau media dakwah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah, yaitu cara umat beragama memahami dan menghayati ajaran agamanya. Agama dalam

konteks modern tidak lagi hanya menjadi sistem keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan simbolik dan moral yang berperan dalam pengambilan keputusan sosial dan kebijakan publik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijak dan terbuka dalam melihat relasi antara modernisasi dan keberagamaan. (Peter L. Berger, 1990)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana agama, khususnya dalam konteks Islam, mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi tradisinya. Melalui pendekatan historis, sosiologis, dan teologis, tulisan ini mencoba memetakan dinamika antara tradisi dan modernitas dalam praksis keagamaan. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan wacana keagamaan yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi sosial di era kontemporer.

Penelitian oleh Yasmadi (2002) dalam bukunya berjudul *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan tradisional dapat bertransformasi mengikuti arus modernisasi tanpa harus meninggalkan akar tradisi Islam. Yasmadi menguraikan bahwa gagasan Nurcholish Madjid tentang pembaruan pemikiran Islam mampu mendorong pesantren menjadi lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan demokrasi. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi beragama dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisi keislaman, selama dikelola secara kontekstual.

Kajian serupa dilakukan oleh Rohmani (2016) melalui artikel berjudul *Agama dan Modernitas dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Ia menemukan bahwa modernisasi tidak serta-merta melemahkan pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, agama tetap menjadi kekuatan moral dan sosial yang relevan, meskipun harus melakukan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Rohmani menyoroti pentingnya reinterpretasi ajaran keagamaan dalam menghadapi tantangan modernitas seperti sekularisme, individualisme, dan globalisasi.

Sementara itu, M. Amin Abdullah (2010) dalam bukunya *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* menyatakan bahwa pendekatan historis-kritis terhadap teks-teks agama sangat penting dalam era modern. Ia menunjukkan bahwa modernisasi keagamaan harus dibangun di atas kesadaran historis, sehingga umat tidak terjebak pada pemahaman literal terhadap tradisi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa transformasi sosial hanya mungkin terjadi jika komunitas beragama bersedia meninjau ulang relasi antara teks, konteks, dan praksis keberagamaan secara terbuka dan ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika modernisasi dalam konteks keberagamaan, khususnya pada ketegangan antara pelestarian tradisi dan dorongan terhadap transformasi sosial. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah terhadap sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah populer, dan dokumen digital yang relevan dengan isu modernisasi agama. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari referensi yang dikaji, seperti pembaruan pemikiran Islam, respon sosial terhadap perubahan, serta strategi adaptasi institusi keagamaan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan literatur lintas waktu dan perspektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memotret secara kritis dan objektif bagaimana proses modernisasi beragama berlangsung dalam masyarakat serta dampaknya terhadap konstruksi sosial keagamaan di era kontemporer.

3. PEMBAHASAN

Ketegangan antara Tradisi dan Modernitas

Modernisasi sebagai suatu proses transformasi sosial yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, kerap kali dipandang sebagai ancaman oleh kelompok keagamaan tradisional. Pandangan ini muncul karena modernisasi membawa nilai-nilai seperti sekularisme, rasionalisme, dan relativisme moral yang dianggap bertentangan dengan ajaran dan norma-norma keagamaan yang bersifat sakral dan absolut. Tradisi dipandang sebagai warisan spiritual yang harus dilestarikan, sementara modernitas dipersepsikan sebagai kekuatan destruktif yang dapat mengikis identitas keagamaan. Ketegangan ini menciptakan dilema antara mempertahankan orisinalitas ajaran agama dan menyesuaikannya dengan realitas sosial yang terus berkembang (Bauman, 2000).

Pertarungan antara nilai-nilai lama dan baru ini tercermin dalam wacana publik maupun praktik keagamaan di berbagai level masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan Islam, sebagian pesantren mulai membuka diri terhadap kurikulum umum dan teknologi, sementara sebagian lainnya tetap bertahan pada sistem pendidikan tradisional berbasis kitab kuning. Hal serupa terjadi dalam ranah sosial-politik, di mana sebagian kelompok mendukung peran aktif agama dalam ruang publik secara terbuka dan inklusif, sementara kelompok lain menolak segala bentuk inovasi yang dianggap mencampuradukkan agama dengan kepentingan duniawi (Yasmadi, 2002).Kaum reformis seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid berupaya menjembatani ketegangan ini dengan menggagas pembaruan pemikiran Islam yang tetap berpijak pada tradisi, tetapi terbuka terhadap dinamika modernitas. Mereka menekankan pentingnya memahami esensi agama, bukan hanya simbol dan bentuk luarnya. Dalam pandangan mereka, modernisasi tidak harus dimaknai sebagai sekularisasi, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya keberagaman dengan pendekatan kontekstual dan rasional (Madjid, 1992). Namun demikian, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran agama dan kebutuhan akan pembaruan agar agama tetap relevan dan solutif dalam menjawab persoalan zaman.

Selain pada tataran institusi dan wacana, ketegangan antara tradisi dan modernitas juga tampak dalam kehidupan individu Muslim sehari-hari. Banyak umat beragama yang di satu sisi ingin tetap mempertahankan identitas religiusnya secara utuh, namun di sisi lain tidak dapat menghindari tuntutan modernitas seperti partisipasi dalam ekonomi kapitalis, pendidikan sekuler, atau penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi. Hal ini menciptakan realitas paradoks: modernitas diterima sebagai kebutuhan praktis, sementara secara ideologis masih ada penolakan terhadap nilai-nilai modern yang dianggap bertentangan dengan agama (Abdullah, 2010).

Abdullah menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam melihat persoalan ini. Dalam karyanya, ia menunjukkan bahwa agama tidak cukup hanya didekati secara normatif, tetapi juga harus dianalisis dalam kerangka historis, sosial, dan budaya agar respons terhadap modernitas menjadi lebih produktif. Ketika agama tetap bersikeras hanya pada pendekatan tekstual tanpa membuka ruang dialog dengan konteks sosial, maka yang muncul adalah polarisasi antara "yang murni" dan "yang sesat", padahal kenyataan sosial jauh lebih kompleks daripada dikotomi tersebut (Abdullah, 2010).

Reinterpretasi Ajaran Keagamaan dalam Konteks Sosial

Salah satu tantangan utama dalam modernisasi beragama adalah bagaimana melakukan reinterpretasi terhadap ajaran keagamaan agar tetap kontekstual dan relevan dalam menjawab problematika sosial kontemporer. Perubahan sosial yang cepat membuat pendekatan tekstual yang literal sering kali tidak memadai untuk menjelaskan fenomena baru dalam masyarakat. Karena itu, diperlukan upaya untuk membaca ulang teks agama dalam semangat zaman yang terus bergerak (Madjid, 1992).

Reinterpretasi bukan berarti mengubah inti ajaran agama, melainkan menyegarkan pemahaman atas nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran tersebut, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Para pembaru seperti Fazlur Rahman menekankan pentingnya melihat konteks historis pewahyuan dalam memahami maksud dan tujuan syariat. Dengan demikian, teks agama tidak dibekukan pada makna masa lalu, melainkan diarahkan untuk menjawab realitas masa kini (Rahman, 1982).

Pendekatan kontekstual ini memerlukan perangkat metodologis yang kuat agar tidak terjebak pada tafsir semauanya, melainkan tetap bertanggung jawab secara ilmiah dan etis. Misalnya, dalam membaca ayat-ayat tentang relasi gender atau hukum pidana, pendekatan historis-sosiologis dapat membantu menempatkan ayat pada kerangka nilai utama Al-Qur'an, bukan pada kerangka budaya Arab abad ke-7 (Abdullah, 2010).

Lebih dari itu, reinterpretasi juga merupakan bentuk ikhtiar ijtihad kolektif yang harus dilakukan oleh komunitas ilmiah maupun otoritas keagamaan. Proses ini bertujuan untuk membumikan ajaran agama dalam kehidupan nyata umat, bukan sekadar menjaganya sebagai simbol normatif yang tak tersentuh. Dalam hal ini, agama ditampilkan sebagai sumber etika publik, bukan dogma eksklusif (Arkoun, 2006:).

Namun demikian, reinterpretasi ajaran keagamaan sering kali mendapatkan resistensi, terutama dari kelompok konservatif yang menganggap bahwa setiap bentuk pembacaan baru adalah penyimpangan. Padahal, sejarah Islam sendiri mencatat beragam mazhab dan ijtihad yang menunjukkan bahwa keberagamaan umat selalu bergerak dalam dialog antara teks dan konteks. Maka, stagnasi pemikiran justru bertentangan dengan semangat Islam sebagai agama yang dinamis (Nasr, 1994).

Akhirnya, proses reinterpretasi merupakan keniscayaan dalam dinamika keberagamaan di era modern. Ia adalah jembatan yang menghubungkan nilai-nilai transenden agama dengan realitas duniawi yang terus berubah. Tanpa reinterpretasi, agama berisiko menjadi institusi simbolik yang terlepas dari kebutuhan umatnya. Karena itu, kemampuan umat beragama untuk menafsirkan ajaran sesuai konteks zaman adalah penentu relevansi agama dalam masyarakat kontemporer (Dhofier, 2011).

Peran Agama dalam Transformasi Sosial

Agama bukan sekadar entitas spiritual yang pasif, melainkan memiliki potensi besar sebagai motor perubahan sosial yang berkeadilan. Dalam sejarahnya, agama telah menjadi kekuatan pendorong dalam perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam doktrin keagamaan memberikan legitimasi moral untuk memperjuangkan tatanan masyarakat yang lebih manusiawi (Berger, 1990).

Transformasi sosial yang terjadi akibat modernisasi tidak selamanya berdampak positif. Dalam banyak kasus, modernisasi menghasilkan polarisasi kelas, degradasi lingkungan, dan alienasi sosial. Di sinilah agama berperan sebagai kekuatan korektif yang menawarkan dimensi etika terhadap arah perubahan tersebut. Nilai-nilai profetik dalam agama dapat mengingatkan masyarakat modern akan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan kedalaman spiritual (Nasr, 1994).

Agama juga memiliki daya resistensi terhadap aspek modernitas yang bersifat destruktif, seperti konsumerisme, individualisme ekstrem, dan hedonisme. Dengan mengajarkan nilai tanggung jawab sosial dan pengendalian diri, agama membentuk karakter individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral.

Hal ini sejalan dengan tujuan transformasi sosial yang tidak sekadar bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan kultural masyarakat (Abdullah, 2010)

Selain itu, institusi keagamaan dapat menjadi agen sosial yang konkret dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan filantropi, pendidikan alternatif, dan advokasi keadilan sosial yang dilakukan oleh berbagai organisasi berbasis agama merupakan wujud nyata bagaimana agama bisa hadir dalam ruang publik untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok rentan (Fakih, 2013).

Dalam konteks demokrasi, agama juga memiliki potensi untuk memperkuat partisipasi publik yang etis dan bermartabat. Ketika ajaran agama digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan publik, maka transformasi sosial dapat berlangsung secara inklusif dan tidak elitis. Dengan demikian, agama bukan hanya menjadi benteng moral, tetapi juga ruang edukasi politik bagi masyarakat (Effendy, 2001).

Oleh karena itu, modernisasi beragama tidak boleh berhenti pada adaptasi terhadap perubahan, tetapi harus mampu mempengaruhi arah perubahan itu sendiri. Agama harus menjadi kekuatan yang secara aktif membentuk peradaban modern dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas. Dengan membangun sinergi antara nilai religius dan prinsip transformasi sosial, agama akan tetap relevan dan kontributif di tengah arus globalisasi dan dinamika zaman (Madjid, 1992)

4. KESIMPULAN

Modernisasi beragama merupakan proses penting yang mencerminkan dinamika umat beragama dalam merespons perubahan zaman. Modernisasi tidak hanya menyentuh aspek teknologi dan struktur sosial, tetapi juga memengaruhi cara umat memahami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya. Oleh karena itu, modernisasi bukanlah sekadar pengaruh luar terhadap agama, melainkan proses interaktif yang menuntut adanya respon intelektual, spiritual, dan praksis dari komunitas beragama.

Ketegangan antara tradisi dan modernitas adalah konsekuensi logis dari proses ini. Tradisi dipandang sebagai fondasi identitas keagamaan yang harus dijaga, sementara modernitas menuntut fleksibilitas dan keterbukaan. Ketegangan tersebut menciptakan polarisasi antara kelompok konservatif dan reformis dalam menafsirkan ajaran agama dan mengelola perubahan sosial. Namun, justru dalam ketegangan itulah letak potensi transformatif agama: mampu menjembatani masa lalu dan masa kini secara bijak.

Salah satu kunci utama dalam menjawab tantangan modernisasi adalah melalui reinterpretasi ajaran keagamaan. Pemahaman yang tekstual dan kaku tidak lagi memadai untuk

merespons persoalan kontemporer seperti keadilan gender, lingkungan, dan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kontekstual dan historis yang mampu menggali nilai-nilai universal dalam agama tanpa kehilangan substansinya. Ini adalah jalan tengah antara pemeliharaan tradisi dan inovasi sosial.

Lebih jauh, agama bukan hanya objek dari proses modernisasi, melainkan juga aktor penting dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan. Nilai-nilai etika dan moral yang dibawa agama dapat menjadi kekuatan korektif terhadap arah perubahan sosial yang sering kali bersifat materialistik dan tidak manusiawi. Dengan memperkuat fungsi sosial agama, komunitas beriman dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.

Keberhasilan modernisasi beragama sangat bergantung pada kemampuan aktor-aktor keagamaan—ulama, pemikir, pendidik, dan institusi—dalam mengartikulasikan ajaran agama secara kreatif dan kontekstual. Perubahan sosial tidak dapat dihindari, namun agama dapat menuntun arah perubahan itu menuju kebaikan bersama. Dengan demikian, agama tetap relevan dan menjadi pemandu moral dalam arus globalisasi dan era digital.

Akhirnya, modernisasi beragama bukanlah upaya mengubah agama menjadi modern, melainkan proses memodernkan cara umat beragama memahami dan mengamalkan nilai-nilai ilahiah. Tradisi dan transformasi bukan dua kutub yang saling meniadakan, tetapi dua dimensi yang dapat bersinergi. Selama reinterpretasi dilakukan secara ilmiah, kontekstual, dan berlandaskan etika, maka agama akan terus hidup, tumbuh, dan memberi arah dalam pembangunan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry & Effendy, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986. hlm. 45.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000. hlm. 70.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990. hlm. 132.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992. hlm. 12.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000. hlm. 70.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992. hlm. 32.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002. hlm. 128.

- Abdullah, M. Amin. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hlm. 86–87.
- Abdullah, M. Amin. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hlm. 91.
- Arkoun, Mohammed. Islam: Asal Usul dan Sumber-Sumber Intelektual. Yogyakarta: LKiS, 2006. hlm. 17.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 2011. hlm. 59.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992. hlm. 40.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Life and Thought. London: George Allen & Unwin, 1994. hlm. 113.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. hlm. 6.
- Berger, Peter L. The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. New York: Anchor Books, 1990. hlm. 115.
- Effendy, Bahtiar. Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 2001. hlm. 67.
- Fakih, Mansour. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insist Press, 2013. hlm. 45.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992. hlm. 52.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Life and Thought. London: George Allen & Unwin, 1994. hlm. 73.